

FILSAFAT SAINS DALAM AL-QUR'AN: MELACAK KERANGKA DASAR INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

Drs. H.M. Hadi Masruri, Lc., M.A./
H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
(dosen UIN Malang)

Abstract

This essay is aim at tracing the root of scientific philosophy in Islamic perspective, without overlook at the concept of the knowledge of philosophy before it is molded as the branch of philosophy. The objective is finding out the basic framework for the integration of science and Islamic knowledge. It is based on two reasons: first, based on the thesis that says that there is no dichotomous thinking in knowledge. Second, Al Qur'an as the revelation of God is mostly considered as the source of the knowledge. Basically, the concept of knowledge in Islam is comprehensively-deeply considered, even more comprehensive than the concept of knowledge in western point of view. Thus, it is no exaggeration to say that if the contemporary science is compared with the concept of knowledge in Islam, the contemporary knowledge will be in a lower level than knowledge in Islamic concept as it is considered by modern civilization. In short, the development of knowledge in tauhid¹ framework is a sine qua non to transform Moslems to be the clever and wise people. Tauhid can transform Muslims to be a person who are able to give an original, exclusive and Islamic contribution to the exiting body of knowledge, who are able to offer a solution of the humanity problem for the sake of the creation of the life that is more humane. It is also including Muslims who are able to be intellectual leadership and, at the same time be solid foundations of the construction of culture and Islamic civilization.

Keyword: Scientific Philosophy, Integration of Knowledge and Religion

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan cara berfikir manusia dewasa ini, ilmu pengetahuan berkembang secara luar biasa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini telah memasuki hampir semua bidang kehidupan masyarakat modern. Nyaris tidak ada satu masyarakat pun di era ini yang sama sekali tidak tersentuh oleh kesuksesan para ilmuwan. Dengan kemajuan teknologi informasi, misalnya, hari ini petani di pedalaman atau nelayan di pesisir pantai sudah tidak terlalu asing dengan gaya hidup

masyarakat kota. Bahkan, berbagai peristiwa di belahan dunia sekalipun dapat mereka ikuti melalui media elektronik. Namun, berbagai manfaat dan keuntungan yang dirasakan masyarakat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri tersebut masih juga menyisahkan dampak negatif bagi kelestarian hidup mereka sendiri.

Di satu sisi, teknologi dan industri memang telah membantu cara kerja manusia dan mempercepat transformasi informasi secara global, sehingga dunia menjadi terasa semakin menyempit. Tetapi, di lain sisi perkembangan industri dan teknologi baik langsung maupun tidak ternyata juga mengancam kelangsungan hidup manusia. Dalam bidang persenjataan misalnya, telah memicu terjadinya peperangan yang dahsyat, dan dalam bidang industri cepat maupun lambat akan mengancam kelestarian lingkungan hidup. Dampak paling nyata dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah terhadap lingkungan hidup dan kelestarian alam, termasuk terhadap kehidupan manusia sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai kaitan langsung maupun tidak dengan struktur-struktur sosial dan politik yang pada gilirannya menyebabkan jutaan manusia kelaparan, kemiskinan, dan bermacam ketimpangan yang justru menjadi pemandangan menyolok ditengah kenyamanan manusia akan kemampuan teknologi untuk menghapus penderitaan manusia.

Dari berbagai dampak kemajuan teknologi dan industri yang seperti itu mengerikan, sudah saatnya para ilmuwan memikirkan bagaimana mengembangkan teknologi dan industri yang berdaya dan tepat guna, paling tidak dapat meminimalisir akibat buruk yang ditimbulkan.

Islam, sebagai agama yang sarat nilai-nilai etis, sesuai dengan penegasannya sebagai rahmat bagi semesta alam, sudah waktunya di-gumulkan dengan prinsip-prinsip dasar dan cara kerja ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar teknologi dan industri dalam penerapannya senantiasa

berdaya dan tepat guna sesuai dengan tujuan dan fungsi ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia.

Sejarah telah mencatat kemajuan peradaban Islam dalam semua bidang ilmu pengetahuan. Para ilmuwan muslim pada saat itu menjadi pionir pengetahuan sekitar delapan abad sebelum masa Galileo Galilei (1564-1642) dan Copernicus (1473-1543). Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan telah disusun oleh ilmuwan muslim jauh sebelum filsafat ilmu (*philosophy of science*) terformulasi sebagai sebuah disiplin ilmu.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk malacak akar filsafat sains dalam perspektif Islam, dengan tidak meninggalkan begitu saja konsep filsafat ilmu sebelum terbentuk sebagai cabang dari filsafat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kerangka dasar bagi integrasi sains dan ilmu-ilmu keislaman. Agenda ini dibuat setidaknya karena dua alasan.

Pertama, berangkat dari sebuah tesis tidak adanya dikotomi pemikiran (*dichotomous thinking*) dalam keilmuan. Ilmu harus dipandang sebagai nilai-nilai universal yang tidak perlu di-label-i secara normatif menjadi ilmu agama (*al-'ilm al-shar'iy*) dan ilmu non-agama (*al-'ilm ghair al-shar'iy*), yang dalam Islam sendiri justru dipandang sebagai *kalimat* Tuhan (QS. *al-Kahf* [18]:109) dan bertentangan dengan prinsip universalitas Islam, maka persoalan ini harus disandarkan kepada kerangka dasar keilmuan Islam itu sendiri. Namun, karena umumnya penggunaan 'terma' dikotomis tersebut dewasa ini, maka persoalannya harus dikembalikan kepada *hulu*-nya. Dan Tulisan ini merupakan salah satu upaya mencari landasan integrasi tersebut.

Kedua, Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan (*revelation*) sering dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini tidak berarti bahwa al-Qur'an mengandung semua jenis pengetahuan, meskipun tidak dinafikan al-Qur'an

dengan posisinya sebagai tanda-tanda verbal Tuhan (*al-a>ya>t al-qawliyyah al-mant}u>qah*) juga memberikan penggambaran yang cukup komprehensif tentang tanda-tanda keagungan Tuhan yang non-verbal (*al-a>ya>t al-kawniyyah ghair al-mant}u>qah*) yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, yakni segala yang ada di alam semesta ini.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Sains dengan Konsep 'Ilm dalam Islam

Pembahasan tentang filsafat sains dan sains dalam pandangan Islam tidak dapat terlepas dari epistemologi atau teori ilmu (*naz{a>riyat al-'ilm*) dalam Islam atau al-Qur'an, sebab ilmu merupakan induk sedangkan sains merupakan cabangnya. Sains memiliki hubungan organik dengan induknya, yaitu ilmu. Dalam Islam hubungan itu terus dipertahankan, sementara Barat memisahkannya. Di samping itu, perlu ditegaskan bahwa konsep sains dan ilmu dalam pandangan Barat dan Islam di samping memiliki beberapa kesamaan, juga terdapat perbedaan yang fundamental, baik dari segi interpretasi, definisi, sumber, metode, ruang lingkup, klasifikasi, dan tujuannya.

Dalam pandangan al-Qur'an, dasar interpretasi dari semua bentuk ilmu adalah tauhid, dalam arti ia dikembangkan dalam bingkai dan spirit tauhid. Dalam al-Qur'an, khususnya lima ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yakni surat *al-'Ala>q* ayat 1-5, disinyalir secara tegas bahwa ilmu mesti tidak dipisahkan dari Sang Pencipta, tetapi harus selalu terkait erat dengan-Nya agar dapat mencapai kebahagiaan serta keselamatan di dunia-akhirat. Oleh karenanya, ilmu harus dapat mendekatkan manusia kepada Khalik, mengakui keagungan-Nya dan mendorongnya untuk beramal saleh. Wahyu merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan paling signifikan yang dapat mengarahkan ilmu pengetahuan ke arah yang benar. Secara aksiologis, tujuan akhir dari ilmu

adalah mengantarkan manusia untuk merealisasikan statusnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, dan menyiapkan diri untuk memenuhi peranan serta tanggung jawab atas amal dan perbuatannya di hadapan Allah.

Salah satu aspek yang paling penting tentang Tuhan di dalam al-Qur'an adalah afirmasi tentang keesaan Tuhan (tauhid), dimana merupakan aspek yang fundamental dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Islam memandang bahwa konsep ilmu tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang Tuhan, sebab semua ilmu datangnya dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Pengetahuan Tuhan adalah absolut, ilmunya mencakup seluruh aspek, yang tampak maupun tersembunyi, dan tidak ada sesuatu apapun di jagad raya ini yang tidak diketahui oleh-Nya. Tuhan sebagai asal-usul ilmu pengetahuan muncul secara berulang-ulang dalam al-Qur'an. Lantaran semua ilmu berasal dari Tuhan, maka setiap cendekiawan muslim harus mencari, mengimplementasikan, dan menyebarkannya sesuai dengan ketentuan-Nya. Itulah sebabnya mengapa Islam secara tegas menentang ide pencarian ilmu hanya untuk ilmu saja. Bagi Islam, ilmu seharusnya ditemukan demi memperoleh ridla Ilahi. Oleh karena itu, pencarian tersebut tidak boleh bertentangan dengan perintah-Nya.

Konsep tentang tauhid, yang lazim diterjemahkan sebagai paham keesaan Tuhan, memanifestasikan adanya kesatuan dalam ilmu. Kesatuan ilmu bermakna tidak adanya kompartementalisasi atau bifurkasi antara ilmu-ilmu "agama" dengan "ilmu umum". Konsep ilmu dalam Islam terkait dan terjalin erat dengan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*), yang bermuara pada konsep tauhid. Dengan kata lain, pandangan Islam tentang Tuhan, kenabian (*nubuwwah*), alam semesta, manusia, unsur-unsur, dan konsep-konsep kunci Islam terkait dengan ilmu. Tauhid merupakan aspek sentral atau poros dimana seluruh konsep-konsep Islam berputar

mengitarinya. Ibarat tata surya, tauhid adalah matahari dimana semua planet mengitari dan menyerap energinya.

Dalam tradisi intelektual Islam, terdapat kesatuan hierarki ilmu. Sebarang bentuk fragmentasi tidak dapat ditolerir, karena bertentangan dengan spirit tauhid. Ilmu tauhid menempati posisi yang paling tinggi dalam klasifikasi ilmu dan segenap disiplin ilmu yang lain berkait kelindan dengannya. Sementara ilmu modern kehilangan visi hierarkis (*lost the hierarchic vision of knowledge*) dan *lacks of unity*.

Dalam Islam terdapat kesatuan, antara ilmu, iman (ketauhidan), dan amal. Sebaliknya, konsep ilmu Barat sekuler meniadakan dan memisahkan iman dari ilmu. Sebagai konsekuensinya, ilmu tersebut melahirkan saintis tanpa iman. Ilmu pengetahuan tanpa keyakinan terhadap keesaan Tuhan akan menyesatkan dan dapat melahirkan sikap anti terhadap agama. Atau, ilmu tanpa hidayah dan hikmah hanya akan membuat para ilmuwan kian jauh dari keimanan.

Metode, sumber, dan tujuan ilmu dalam Islam berbeda dengan Barat yang hanya melegitimasi apa yang disebut dengan metode ilmiah (saintifik) dan menolak wahyu sebagai sumber dan cara untuk mendapatkan ilmu serta menafikan Tuhan sebagai asal-usul dan sumber ilmu pengetahuan. Atas dasar ini, kaum akademisi Barat mempertahankan ide "ilmu hanya untuk ilmu" dan tujuan mereka untuk mencari ilmu hanya untuk mencapai kesenangan dan kesejahteraan duniawi. Islam, di lain pihak, menyatakan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan sumber semua ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang sahih merekomendasikan penggunaan berbagai sumber atau cara untuk mencapai ilmu pengetahuan, seperti observasi atau eksperimen, intuisi, rasio, dan juga wahyu. Tujuan akhir untuk mencari ilmu adalah untuk mengetahui (*ma'rifah*) dan mengabdikan kepada Allah dalam rangka untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri

(*taqarrub*) kepada-Nya. Dengan jalan ini maka manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Epistemologi atau teori tentang ilmu menjadi perhatian utama para cendekiawan muslim di masa silam. Mereka sepenuhnya menyadari tentang pentingnya mendefinisikan ilmu untuk mencari klarifikasi, mengidentifikasi skop dan limitasinya, menjelaskan sumber-sumber, menerangkan metode-metodenya, serta mengklasifikasikannya ke dalam berbagai disiplin, menjelaskan hierarki dan interelasinya. Berbagai upaya yang terus menerus dalam mengetengahkan eksposisi ilmu itu terinspirasi oleh keyakinan yang kuat terhadap doktrin ajaran Islam yang paling fundamental, yaitu tauhid.

Kesadaran epistemologis seperti itu kurang dimiliki oleh kaum intelgensia muslim kontemporer. Padahal epistemologi merupakan prasyarat bagi kemajuan dan fondasi tegaknya peradaban. Mereka kurang mampu membuat skala prioritas, sehingga energi intelektual mereka banyak terkuras untuk memecahkan hal-hal yang kurang esensial, yang dalam beberapa hal memang secara sengaja didisain oleh orang-orang yang tidak menghendaki kemajuan umat Islam. Sehingga umat Islam tidak mempunyai energi intelektual yang memadai untuk mengembangkan dan membangun epistemologi yang berwawasan Tauhid.

Dampaknya, umat Islam kontemporer tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan, khas, dan orisinal terhadap *existing body of knowledge*. Keberadaannya sama dengan ketiadaannya, bahkan cenderung menjadi cemoohan dan beban bagi umat lain. Kondisi *malaise* ini semakin parah dengan derasnya arus sekularisasi yang melanda dunia Islam. Kondisi ini pada ujungnya menyebabkan kerancauan, stagnasi pemikiran, dan kemunduran dalam segala aspek kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Umat Islam juga tidak berdaya untuk mentransformasikan diri serta tidak dapat menawarkan solusi terhadap problem yang dihadapi oleh umat manusia dan di saat yang sama peradaban umat Islam menjadi pudar.

Dalam perspektif Islam, ontologi, epistemologi, dan aksiologi dipahami secara integral dalam bingkai tauhid. Kongkritnya, konsep ilmu, manusia, dan alam semesta, senantiasa bertautan secara erat dengan Tuhan yang merupakan asal-usul dari segala sesuatu. Segenap upaya untuk memahami dan membangun konsep segala sesuatu termasuk ilmu harus mengacu dan mengaitkan dengan konsep tersebut. Lagi pula, tidak suatu konsep pun yang akan sempurna dan bermakna tanpa mengacu pada-Nya. Jika ilmu dipisahkan dari Tuhan dan alam semesta dianggap sebagai realitas independen sebagai kasus yang terjadi dalam ilmu pengetahuan kontemporer, maka hal itu hanya akan menghasilkan ilmu palsu atau *pseudo-knowledge* yang mengeliminasi nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga mengakibatkan terjadinya krisis global di era modern serta mengusik keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam semesta.

Lain halnya ketika ilmu dirajut dan diintegrasikan kembali dalam bingkai tauhid, maka transformasi sosial ke arah kehidupan yang lebih bermakna, berharkat dan bermartabat. Jelasnya, pengembangan ilmu pengetahuan dalam bingkai tauhid merupakan *a sine qua non* mentransformasikan umat Islam sebagai umat yang berwibawa dan disegani. Oleh karena itu, ilmu dalam pandangan Islam harus ampu memberikan kontribusi yang orisinil dan khas terhadap *existing body of knowledge*, serta mampu menawarkan solusi terhadap problem dan krisis yang dihadapi oleh umat manusia, bagi terciptanya tatanan kehidupan yang lebih manusiawi. Umat Islam sesungguhnya memiliki potensi untuk berperan sebagai *intellectual leadership* sekaligus menjadi fondasi yang solid bagi kontruksi kultur dan peradaban. Hal ini jelas merupakan tugas yang berat, namun dengan kesadaran epistemologis, komitmen, dedikasi, dan keteguhan intelektual yang tinggi, maka segala sesuatunya tidak mustahil dapat direalisasikan.

2. Konsepsi Islam tentang Ilmu

Kata ilmu, secara etimologis, berakar dari bahasa Arab *al-'ilm* yang berarti mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenarnya.¹ Dalam bahasa Inggris, dikenal sebagai *science*, dan sepadan dengan kata *al-ma'rifah* yang berarti pengetahuan (*knowledge*). Namun, antara *al-'ilm* dengan *al-ma'rifat* biasanya dibedakan penggunaannya dalam kalimat. *Al-'ilm* digunakan untuk mengetahui sesuatu yang bersifat universal (*al-kulli*), sedang *al-ma'rifat* dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat partikular (*al-juz'i*).²

Di dalam al-Qur'an, kata *al-'ilm* disebut sebanyak 105 kali, dan dari akar katanya disebut dalam berbagai bentuk tidak kurang dari 744 kali.³ Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan ilmu dalam kehidupan manusia. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ilmu bagi manusia:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-'Alaq [96]:1-5).

Lebih dari itu, dalam sejarah penciptaan Adam, al-Qur'an menggambarkan bagaimana Allah mengajarkan kepadanya tentang lingkungan (dunianya) yang karenanya Malaikat dan Jin disuruh bersujud di hadapan Adam, sebagaimana difirmankan:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat dan Dia berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang yang benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami

¹Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasi@t*, (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1990), hal. 624.

²*Ibid.*

³Lihat lebih lanjut Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 30. Hal ini berbeda dengan hitungan Quraisy Shihab, yang menyebutkan kata '*ilm* dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali, lihat M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 434. Bandingkan juga dengan hitungan Mahdi Ghulsyani yang menyebutkan bahwa '*ilm* dengan kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali, dan nampaknya Ghulsyani menggunakan kata "lebih" untuk menghindari kesalahan hitungan. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 39.

ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Baqarah [2]:31-32).

Adanya perintah bersujud yang ditujukan kepada makhluk selain manusia di hadapan Adam dikarenakan pengetahuan yang diajarkan Allah kepada manusia, sehingga dalam kesempatan lain Allah menegaskan keutamaan mereka yang memiliki pengetahuan dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan: "*Katakanlah, apakah sama orang-orang yang memiliki ilmu dengan orang yang tidak memilikinya*" (QS. az-Zumar [39]: 9); "*Adalah niscaya Allah meninggikan derajat orang-orang yang senantiasa mencari ilmu*" (QS. al-Muja>dilah [58]:11).

Dari penelaahan ayat di atas, ada yang menarik untuk digarisbawahi di sini, bahwa di dalam pemakaian kata ilmu, al-Qur'an membedakan antara *'alla>ma* dan *u>tu al-'ilma*. Kata pertama mengisyaratkan adanya ilmu yang diajarkan langsung oleh Allah kepada manusia tanpa proses pencarian (prosedur ilmiah), yang dalam istilah para ulama disebut *al-'ilm al-ladunni*.⁴ Sedangkan yang kedua mengisyaratkan adanya obyek dan subyek sesuai dengan prosedur ilmiah, yang oleh karenanya al-Qur'an menggunakan kata *u>tu* yang berarti mencari. Dalam proses pencarian selalu ada yang peneliti dan yang diteliti. Hal ini dikuatkan juga dengan hadis Nabi yang menggunakan persamaan makna kata dengan *u>tu*, yakni *t}alab* yang artinya juga mencari.⁵ Ilmu yang didapat melalui prosedur ilmiah ini oleh para ulama disebut *al-'ulu>m al-muktasabah*.⁶

Keberadaan ilmu *ladunni* diisyaratkan secara implisit dalam al-Qur'an:

"Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seseorang dengan hamba Kami (Nabi Khaidir) yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (min ladunna 'ilma)" (QS. al-Kahfi [18]:65).

⁴ Pembahasan tentang Ilmu Laduni ini, lebih lanjut dalam disertasi Syafi'i, *Konsep Ilmu*, 29.

⁵ Ilmu yang didapat melalui proses pencarian ini juga disebut sebagai *ilmu kasbi*, lihat lebih lanjut Quraisy, *wawasan al-Qur'an*, 346-437.

Dengan demikian, pengertian ilmu dalam al-Qur'an secara garis besar dibagi menjadi dua. *Pertama*, ilmu yang diajarkan langsung oleh Allah kepada manusia melalui wahyu bagi para Nabi dan melalui ilham bagi orang saleh selain Nabi yang disebut sebagai *al-ilm al-ladunni*. *Kedua*, ilmu yang mencakup segala pengetahuan di alam semesta yang dapat dijangkau oleh manusia (empiris) melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan investigasi. Di dalam Islam ilmu dengan pengertian seperti ini diartikulasikan dengan kata *thalab* dan dikenal juga sebagai *al-'ilm al-kasbi* atau *al-ulu>m al-muktasabah*.

3. Wilayah Ilmu Keislaman: Persoalan Dikotomi Keilmuan

Sebenarnya Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama Islam dan non-Islam. Marilyn R. Wargman, seorang Islamisis Barat, menegaskan bahwa tidak ada dikotomi dalam Islam.⁷ Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam.

Namun, berdasarkan pendekatan *shar'i@y* al-Ghazali secara garis besar mengelompokkan ilmu menjadi dua jenis, yaitu ilmu-ilmu agama (*al-'ulu>m al-shar'iyyah*) dan ilmu-ilmu non-agama (*al-'ulu>m ghair al-shar'iyyah*). Kelompok ilmu agama dimaknai sebagai ilmu yang didasarkan pada ajaran-ajaran Nabi dan wahyu, dan terbatas pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat Islam, termasuk teologi (ilmu tentang aqidah Islam). Sedang ilmu non-agama diklasifikasikan menjadi ilmu terpuji (*al-mah}mu>dah*), dibolehkan (*al-muba>h}ah*), dan tercela (*al-madhmu>mah*).

Hujjatul Islam di kalangan kaum Sunni ini mengelompokkan sihir sebagai ilmu tercela. Sedangkan ilmu terpuji mencakup segala ilmu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti ilmu kedokteran, matematika,

⁷ Marilyn R. Wargman, *Primitive Mind Modern-Mind*, dalam Richard C. Martin (Ed.), *Approaches in Islam for Religious Studies* (U.S.A.: The University in Arizona Press, 1985), hal. 94. dalam tulisannya Wardman mengkritik pemikiran dikotomis Jack Goody dalam studi-studi keislaman, khususnya didalam kultur dan budaya masyarakat Islam.

dan kerajinan. Ilmu filsafat sebagiannya dimasukkan sebagai ilmu yang terpuji dan sebagian yang lain dimasukkan sebagai ilmu yang dibolehkan. Filsafat, menurut al-Ghazali, meliputi aritmatika dan geometri, termasuk yang dibolehkan; logika dan ketuhanan (*al-falsafah al-ila>hiyah*) yang membicarakan tentang esensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya termasuk bagian teologi; serta fisika yang dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu yang menyentuh segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan bagian yang lebih mirip dengan ilmu kedokteran dan tentu sangat berguna, yaitu biologi dan anatomi tubuh.⁸

Sebaliknya, Murtadha Muthahari tidak sependapat dengan klasifikasi ilmu model al-Ghazali tersebut, bahkan menolak adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu non-agama. Menurut Muthahari, pembedaan ilmu semacam itu dapat melahirkan kesalahan konsepsi, bahwa ilmu non-agama terpisah dari Islam dan tidak sesuai dengan keuniversalan Islam. Penolakan Muthahari atas dikotomi ini bersandikan pada pandangan bahwa konsep ilmu dalam al-Qur'an dan hadis hadir dalam maknanya yang umum.⁹ Ilmu dalam perspektif Islam tidak berarti hanya mengkaji persoalan tentang syari'at agama. Oleh karena itu, pemaknaan al-Ghazali terhadap ilmu yang terpuji mestinya tidak terbatas pada studi teologi dan hukum Islam, melainkan juga mencakup semua kekayaan intelektual, warisan ulama Islam sejak abad pertama Hijriyah. Para ahli sejarah mencatat, bahwa selama beberapa abad para ilmuwan muslim telah menerangi dunia dengan ilmu pengetahuan dan karya-karya mereka merupakan referensi sangat berharga bagi kemajuan Eropa. Bagi para ilmuwan muslim era itu, dikotomi tidak perlu terjadi karena memang mereka tidak melihat adanya suatu konflik antara tujuan ilmu dan agama, dan menyakini bahwa agama maupun ilmu sama-sama mengantarkan manusia pada pemahaman tentang kesatuan alam yang

⁸ Lihat lebih lanjut Mehdi Ghulshani, *Filsafat Sains*, 42.

⁹ Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi tentang konsep ilmu telah dipaparkan secara panjang lebar dalam bagian pertama dari bab ini.

menjadi cermin keesaan dan keagungan Penciptanya.¹⁰ Untuk alasan inilah, teologi, syariat Islam, serta ilmu-ilmu rasional maupun empiris perlu dijadikan satu disiplin terpadu yang harus dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi Islam. Hal ini telah dimulai dan dikembangkan oleh universitas Islam tertua di Kairo, al-Azhar, yang fakultas-fakultasnya mencakup semua disiplin ilmu humaniora (*al-'ulum al-insaniyah*).

4. Klasifikasi Ilmu dalam Islam

Klasifikasi ilmu dalam berbagai cabang atau disiplin telah menarik perhatian para ilmuwan muslim pada masa awal sejarahnya.¹¹ Mereka sangat menyadari bahwa tidak ada konsep ilmu yang lengkap tanpa mengacu pada cakupan pokok masalahnya.¹² Alasan utama dari keseluruhan aktifitas intelektual ini, tampaknya untuk mempertahankan hirarki ilmu pengetahuan dengan penjelasan skop dan posisi tiap ilmu pengetahuan dalam skemanya secara keseluruhan".¹³ Pada awal abad ke 9 banyak upaya yang dilakukan para pemikir muslim, dari berbagai macam aliran, untuk mengklasifikasi dan mendiskripsikan ilmu pengetahuan ke dalam berbagai disiplin. Klasifikasi yang berfariasi ini secara berkesinambungan meningkat dalam skop maupun isinya seiring dengan peningkatan ilmu.¹⁴ Terdapat kesepakatan umum di kalangan ilmuwan muslim, bahwa dalam tradisi intelektual Islam terdapat hirarki dan kesatuan ilmu. Seperti yang

¹⁰Tentang integritas ilmu-ilmu pengetahuan dan asimilasi umat Islam dengan bangsa-bangsa lain dalam dunia pemikiran, lihat pembahasan lebih lanjut dalam Umar Farrukh, *'Abqariyat al-'Arab fi al-'Ilmi wa al-Falsafah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1989).

¹¹Banyak upaya yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim untuk mengklasifikasi ilmu. Mereka telah menghasilkan model-model klasifikasi dalam jumlah yang besar, dengan beberapa variasi dan modifikasi serta elaborasi sesuai dengan perkembangan ilmu pada zamannya. Klasifikasi yang dilakukan oleh al-Farabi umpamanya, merupakan model pertama yang paling berpengaruh. Klasifikasinya memiliki pengaruh yang sangat mendalam terhadap para pemikir muslim setelahnya. Karena alasan ini maka ia disebut sebagai *al-Mu'allim al-Thani* (guru yang kedua) setelah Aristoteles yang biasa disebut sebagai *al-Mu'allim al-Awwal* (guru yang pertama). Setiap klasifikasi ilmu, sebagaimana yang diamati Chejne, merupakan keharusan merefleksikan perspektif intelektual pribadi penyusun atau kondisi intelektual pada zaman dan lingkungannya.

¹²Chejne, *Ibn Hazm*, 80.

¹³*Classification of Knowledge in Islam*. Dikutip dari Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University, 1968).

¹⁴Al-Attas, *The Concept of Education*, 44.

dinyatakan secara jelas oleh Nasr, bahwa dalam tradisi intelektual Islam terdapat hirarki dan interrelasi berbagai macam disiplin yang memungkinkan realisasi kesatuan dari berbagai keragaman, bukan hanya pada kepercayaan dan pengalaman keagamaan, tetapi juga dalam bidang ilmu.¹⁵

Para ilmuwan muslim pada masa awal, menganggap klasifikasi ilmu pengetahuan secara sistematis ke berbagai disiplin merupakan hal penting untuk beberapa tujuan. Menurut Ikhwanus Shafa, tujuan dari klasifikasi ilmu adalah untuk menuntun siswa dalam memilih berbagai macam disiplin, karena kebutuhan jiwa pada ilmu dan seni yang berbeda seperti selera pada berbagai macam makanan berkenaan dengan rasa, warna, dan aromanya.¹⁶ Osman Bakar menginformasikan pada kita bahwa al-Farabi mengklasifikasi ilmu pengetahuan untuk beberapa tujuan. *Pertama*, sebagai petunjuk umum pada beragam ilmu pengetahuan, sehingga siswa hanya memilih untuk mempelajari subjek yang bermanfaat. *Kedua*, untuk mempelajari hirarki ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berbagai macam divisi dan subdivisi memberikan cara yang bermanfaat bagi penentuan spesialisasi. *Keempat*, memberi informasi pada siswa tentang apa yang seharusnya dipelajari sebelum menentukan keahlian dalam ilmu pengetahuan tertentu.¹⁷

Menurut Nasr, tujuan utama klasifikasi ilmu adalah untuk mengetahui tatanan dan hubungan yang tepat antara berbagai macam disiplin.¹⁸ Menurutnya, kekacauan aturan kurikulum pendidikan modern di kebanyakan negara Islam saat ini adalah karena kehilangan visi hirarkis ilmu, seperti yang dapat ditemukan dalam sistem pendidikan Islam tradisional.¹⁹ Dalam karyanya, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Osman Bakar mengkaji tiga klasifikasi ilmu yang merepresentasikan

¹⁵Osman, *Classification of Knowledge*, xi.

¹⁶Chejne, *Ibn Hazm*, 86-87.

¹⁷Osman, *Classification of Knowledge*, 124.

¹⁸*Ibid.*, xi.

¹⁹*Ibid.*

beberapa aliran pemikiran yang utama dalam Islam, yaitu al-Farabi, al-Ghazali, dan al-Shirazi. Dengan mempertimbangkan latar belakang metafisis dan filosofis yang mendasari ragam klasifikasi, ia mencapai kesimpulan sebagai berikut:

“Menurut ketiga klasifikasi, ilmu yang paling tinggi adalah ilmu tentang Tuhan, karena demi ilmu tersebut semua ilmu yang lain dicari. Lebih dari itu, ilmu tentang segala sesuatu terkecuali tentang Tuhan, secara konseptual atau organis berkaitan dengannya. Ide ini, sama dengan pandangan bahwa semua ilmu pada akhirnya berasal dari sumber yang sama, terdapat ide kesatuan dalam ilmu disepakati secara bersama oleh ketiga tokoh tersebut”.²⁰

Sesungguhnya, dalam tradisi intelektual Islam, ilmu diklasifikasi ke dalam dua kategori yang luas, *fard} 'ain* (kewajiban bagi setiap individual) dan *fard} kifayah* (kewajiban bagi komunitas), *naqli* (wahyu) dan *aqli* (perolehan), *al-shar'iyah* (agama) dan *al-'aqliyah* (intelektual), *h}ud}u>ri* (presential) dan *hus}u>li* (intelektual), *nazari* (teoritis) dan *'amali* (praksis), *h}ikmi* (filosofis) dan *ghayr h}ikmi* (non-filosofis). Namun, klasifikasi ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk dualisme atau dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama, sebab dalam tradisi intelektual Islam kesatuan yang harmonis dari dua jenis ilmu senantiasa ditekankan dan dijaga. Tidak ada cabang dari ilmu yang harus dipelajari tanpa batas dan meninggalkan yang lainnya. Jika hal itu terjadi, maka dapat memicu ketidakharmonisan, sehingga keabsahannya dipertanyakan.

Ide tentang dualisme ala Cartesian yang merendahkan “ilmu agama” benar-benar asing dalam tradisi intelektual Islam. Islam tidak sepakat dengan bifurkasi antara ilmu agama dan ilmu umum atau antara dunia dan akhirat. Sebaliknya, Islam menganggap antara dunia dan akhirat sebagai satu entitas, *al-dunya mazra'at al-a>khira*, pemisahan antara keduanya tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan prinsip tauhid. Begitu juga, Islam memandang ilmu sebagai kesatuan tunggal sebab semua ilmu pada dasarnya bersumber dari Yang Satu. Dalam tradisi intelektual Islam, dikenal

²⁰*Ibid.*, 270.

dengan istilah integrasi ilmu secara holistik. Integrasi holistik mencakup integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama, integrasi antara ragam disiplin ilmu dan kesatuan dalam keragaman, antara jiwa dengan jasmani, teori dengan praksis, iman, ilmu, dengan amal, fikiran dan tindakan, dan dunia dengan akhirat. Nabi Muhammad telah memberikan petunjuk kepada umatnya, bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat dicapai dengan ilmu.

Nabi Saw. bersabda, "siapa saja yang menginginkan dunia maka ia harus mencapainya dengan ilmu, siapa saja yang meminta akhirat maka sebaiknya ia meraihnya dengan ilmu, dan siapa saja yang mengharap keduanya, maka ia harus memperolehnya dengan ilmu". Hadis ini secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan adanya kesatuan ilmu dalam Islam. Pernyataan al-Qur'an sesungguhnya kehidupan akhirat itu lebih baik dari kehidupan dunia menunjukkan hirarki, bukannya pemisahan. Dengan kata lain, pencarian salah satu di antaranya tidak mengorbankan yang lain, sebab keduanya secara konseptual berhubungan satu sama lain secara holistik. Demikian juga halnya dengan pembagian ilmu ke dalam ilmu agama dengan ilmu umum atau *naqli* dan *'aqli* serta adanya hirarki ilmu, maka keduanya harus dipandang secara integral dan sama pentingnya.

Kalau disimak uraian tersebut di atas, ada satu benang merah, yaitu dalam perspektif epistemologi Islam, ontologi, epistemologi dan aksiologi dipahami secara integral dalam bingkai tauhid. Kongkritnya, konsep ilmu, manusia dan alam semesta, senantiasa bertautan secara erat dengan Tuhan (tauhid), yang merupakan asal-usul dari ilmu. Segenap upaya untuk memahami dan membangun konsep ilmu harus mengacu dan mengaitkan dengan konsep Tuhan. Lagi pula, tidak suatu konsep pun yang akan sempurna dan bermakna tanpa mengacu kepada-Nya. Jika ilmu dipisahkan dari Tuhan (tauhid) dan alam semesta dianggap sebagai realitas independen sebagai kasus yang terjadi dalam ilmu pengetahuan kontemporer, maka hal

itu hanya akan menghasilkan ilmu palsu atau *pseudo-knowledge* yang mengeliminasi nilai-nilai moral dan spiritual, berakibat terjadinya krisis global di era modern ini, serta mengusik keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam semesta.

Salah satu aspek yang paling penting tentang Tuhan dalam al-Qur'an adalah afirmasi tentang keesaan-Nya, yang merupakan aspek paling fundamental dalam ajaran Islam, yakni tauhid. Dalam Islam, konsep ilmu tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang Tuhan, sebab semua ilmu datang dari-Nya yang Maha Mengetahui. Pengetahuan Tuhan adalah absolut, ilmu-Nya mencakup seluruh aspek yang nampak maupun tersembunyi dan tidak ada sesuatu apapun di jagad raya ini yang tidak diketahui oleh-Nya. Tuhan sebagai asal-usul ilmu muncul secara berulang-ulang dalam al-Qur'an. Lantaran semua ilmu berasal dari Tuhan, maka semua harus mencari, mengimplementasikan, dan menyebarkannya sesuai dengan ketentuan-Nya. Itulah sebabnya mengapa Islam secara tegas menentang ide pencarian ilmu hanya untuk ilmu saja. Sebaliknya, Islam berpendapat bahwa pencarian ilmu untuk mencari ridla Ilahi. Oleh karenanya, pencariannya tidak boleh bertentangan dengan perintah *Ilahi Rabbi*. Sebab hal itu berseberangan dengan aspek ajaran Islam yang paling mendasar, yaitu tauhid.

Dalam pandangan al-Qur'an dasar interpretasi dari semua bentuk ilmu adalah tauhid, serta dikembangkan dalam bingkai dan spirit tauhid. Ilmu mestinya tidak dipisahkan dari Sang Pencipta tetapi harus selalu terkait erat dengan-Nya agar dapat mencapai kebahagiaan serta keselamatan di dunia akhirat. Oleh karenanya, ilmu harus dapat mendekatkan manusia kepada Khaliknya, mengakui keagungan-Nya dan mendorongnya untuk beramal saleh. Wahyu merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan paling signifikan yang dapat mengarahkan ilmu pengetahuan menuju

kebenaran hakiki. Secara aksiologis tujuan akhir dari ilmu adalah mengantarkan manusia untuk merealisasikan statusnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di atas bumi, dan menyiapkannya untuk memenuhi peranan serta tanggung jawab atas amal dan perbuatan kepada Allah.

Dalam pandangan Islam, konsep ilmu terkait dan terjalin erat dengan pandangan dunia Islam, yang bermuara pada konsep tauhid. Dengan kata lain, pandangan Islam tentang Tuhan, kenabian, alam semesta, manusia, unsur-unsur dan konsep-konsep kunci, serta nilai-nilai Islam, seperti ibadah, khalifah, adil, *di@n*, dunia, akhirat, *h}ikmah*, *a>dab*, *taqwa*, *ikhla>s*, *huda>*, *amanah*, *tabli@gh*, *fat}onah*, *s}iddi@q*, dan lain-lain, terkait dengan konsep ilmu dalam Islam. Tauhid merupakan sentral atau poros di mana seluruh konsep-konsep Islam bermuara. Dengan demikian, secara implisit konsep tauhid memanisfestasikan adanya kesatuan dalam ilmu. Kesatuan ilmu bermakna tidak adanya pemisahan antara ilmu-ilmu "agama" dan " umum".

Metode, sumber, dan tujuan ilmu dalam Islam berbeda dengan Barat yang hanya melegitimasi apa yang disebut dengan metode ilmiah (saintifik) dan menolak wahyu sebagai sumber dan cara untuk mendapatkan ilmu serta menafikan Tuhan sebagai asal-usul dan sumber ilmu. Atas dasar ini, kaum akademisi Barat mempertahankan ide "ilmu hanya untuk ilmu" dan tujuan mereka untuk mencari ilmu hanya untuk mencapai kesenangan dan kesejahteraan material yang bersifat duniawi. Islam, di lain pihak, menyatakan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan sumber semua ilmu. Kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi yang sahih merekomendasikan penggunaan berbagai sumber atau cara untuk mencapai ilmu, seperti observasi dan eksperimen, intuisi, rasio, dan juga wahyu. Tujuan akhir pencarian ilmu adalah untuk mengetahui (*ma'rifah*) dan mengabdikan kepada Allah dalam rangka untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Dengan jalan ini maka manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam tradisi intelektual Islam, terdapat kesatuan hirarki ilmu. Sebarang bentuk fragmentasi tidak dapat ditolerir karena hal itu bertentangan dengan spirit tauhid. Ilmu tauhid menempati posisi yang paling tinggi dalam klasifikasi ilmu dan segenap disiplin ilmu lain yang terjalin dan terkait dengannya. Sementara itu ilmu modern kehilangan visi hirarkis (*lost the hierarchic vision of knowledge*) dan *lacks of unity*. Dalam Islam terdapat kesatuan, antara ilmu dan iman (ketauhidan) dan amal. Sebaliknya, konsep ilmu Barat sekuler, meniadakan, dan memisahkan iman dari ilmu. Sebagai konsekuensinya, ilmu tersebut melahirkan saintis tanpa iman. Ilmu pengetahuan tanpa keyakinan terhadap ke-Esaan Tuhan, akan menyesatkan dan bahkan anti terhadap agama. Ilmu tanpa hidayah dan hikmah membuat para ilmuwan kian jauh dari keimanan.

KESIMPULAN

Singkatnya, tulisan ini telah mengungkap bahwa konsep ilmu dalam Islam sangat komprehensif, mendalam, canggih, dan lebih komprehensif bila dibanding dengan konsep ilmu dalam pandangan Barat modern. Akhirnya, tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa ilmu pengetahuan kontemporer sebagaimana yang dipahami dan dikonsepsikan oleh peradaban Barat modern berada pada tingkat yang rendah saat dibandingkan dan dikontraskan dengan konsep ilmu dalam Islam.

Last but not least, kecuali kalau konsep ilmu dirajut dan diintegrasikan kembali dalam bingkai tauhid, maka transformasi sosial ke arah kehidupan yang lebih bermakna, berharkat, dan bermartabat hanya merupakan utopia belaka. Jelasnya, pengembangan ilmu pengetahuan dalam bingkai tauhid merupakan *a sine qua non* untuk mentransformasikan umat Islam sebagai umat yang berwibawa dan disegani. Mampu memberikan kontribusi yang orisinal, khas, dan Islami terhadap *existing body of knowledge*. Mampu menawarkan solusi terhadap problem yang dihadapi oleh umat manusia,

bagi terciptanya tatanan kehidupan yang lebih manusiawi. Berpotensi untuk berperan sebagai *intellectual leadership* sekaligus menjadi fondasi yang solid bagi konstruksi kultur dan peradaban umat Islam. Hal ini jelas merupakan tugas yang berat, namun dengan kesadaran epistemologis, komitmen, dedikasi, dan keteguhan intelektual yang tinggi, maka hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil untuk direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim, Ali. 1989. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu: Perspektif al-Qur'an*. Bandung: Rosda.
- Abu Zaed, Nashr Hamid. 1993. *al-Ittija>h al-Aqli fi@ al-Tafsi@r: Dira>sa>t fi@ Qad}iya>t al-Majz fi@ al-Qur'a>n 'inda al-Mu'tazilah*. Beirut: Dar al-Tanwi@r.
- . 1996. *Mafhu>m al-Nas}: Dira>sa>t fi@ 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi.
- . 1993. *Falsafat al-Ta'wi@l: Dira>sa>t fi@ Ta'wi@l al-Qur'a>n 'inda Muh}yi al-Di@n Ibn 'Arabi*. Beirut: Dar al-Tanwir.
- Abdul Hamid, Rajih. 1962. *Naz}ariah al-Ma'rifah bain al-Qur'a>n wa Falsafah*. Riyadh: Maktab Mu'ayyad wa Makad al-'A<li li al-Fikri al-Isla>mi, Mamlakah al-'Ara>biyah as Su'u>diyyah.
- _____. 1988 *Islamisation of Knowledge: General Principles and Work plan*. Washington DC: International Institute of Islamic Thought.
- Acikgenc, Alparslan. 1996. *Islamic Science Toward a Definition*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Ali, M. Mumtaz. 1996. (ed). *Conceptual and Methodological Issues in Islamic Research: a Few Milestones*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Alwani, Taha Jabir. 1995. "The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today" *American Journal of Islamic and Social Science*. Vol. 12(1).
- Anees, Munawar Ahmad. 1991. *Illuminating 'Ilm*. in Ziauddin Sardar (Ed.), *How We Know: Ilm and the Revival of Knowledge*. London: Grey Seal.
- Ali, Maulana Muhammad. 1977. *A Manual of Hadith*. Londonn: Curzon.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. Tt. *Al-Tafki@r Farilat Isla>miyah*. Beirut: al-Maktabat al-'Ashriyah.
- Al-Attas, S. M Naquib. 1978. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- . Tt. "Preliminary Thuoghts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", dalam Syed Muhammad al-Naquib

- al-Attas (ed). Tt. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- _____. 1991. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Bagader Abu Baker A. 1983. *Islam and Sociological Perspectives*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. 2006. *Ilmu, Etika, dan Agama*. Jogjakarta: CRCS.
- Butt, Nasim. 1989. "Al-Faruqi and Ziauddin Sardar: Islamization of Knowledge or the Social Construction of New Disciplines?". *Islamic Science*. MAASJ, 5:(2).
- Chejne, A. G. 1982. *Ibn Hazm*. Chicago: Kazi Publications INC.
- Djaelani, Abdul Qodir. 1993. *Filsafat Islam*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Farabi. 1989. *Al-Jam' bayn Ra'yay al-H{akimayn* Beirut: Dar al-Mashriq.
- . 1985. *Ara>' Ahl al-Madi@nah al-Fad{i@lah*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Faruqi, Ismail Razi. 1983. *Tauhid: Its Relevance for Thought and Life*. Kuala Lumpur: International Islamic Federation of Student Organization.
- Farrukh, Umar. 1989. *'Abqariya>t al-'Ara>b fi@ al-'Ilmi wa al-Falsafah*. Beirut: al-Maktabat al-'As}riyah.
- Al-Ghozali. 1989. *Al-Munqi@dh min al-D{ala>l*. Tahqiq Abd al-Halim Mahmud, Kairo: Dar al-Ma'rifat.
- . 1962. *Kita>b al-'Ilm* [The Book of Knowledge]. English Translation and Notes by Nabih Amin Faris. Re. Ed. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Golshani, Mehdi. 1986. *The Holy Qur'an and Sciences of Nature*. Tehran: Islamic Propagation Organization.
- . 1999. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. terjemahan Agus Effendi, Bandung: Mizan.
- Gie, The Liang. 1998. *Philosophy as an Element or Existence: A Systematic Clarification*. Yogyakarta: PUBIB.
- . 1996. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Hayes, Nichy. 1994. *Foundation of Psychology: and Introductory Text*. London and New York: Routledge.
- Hoodbhoy, Parves. 1991. *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationally*. London: Zed Books Ltd..
- Ibn Rusyd. 1982. *Filsafat Ibn Rushd*. Beirut: Da>r al-Afa>q al-Jadi@dah.
- Majid Fakhri, 1985. "*Taqdi@m*", dalam Ibn Sina. *Al-Naja>t*.. Beirut: Da>r al-Afa>q al-Jadi@dah.
- Al-Jamal, Ahmad 'Abduh Hamudah. 1986. *Ad{wa>' 'ala> al-Falsafah al-Yuna>niyyah*. Kairo: Da>r al-Thiba>'ah al-Muh{ammadiyyah.
- Al-Kindi. 1978. *Al-Rasa>'i@l al-Falsafiyah*. (Tahqiq) Muhd. Abd al-Hadi Abu Riedah. Kairo: Da>r al-Fikr al-'Ara>biy,
- Kirmani, M.Z. 1989. "Islamic Science: Moving Toward a New Paradigm" dalam Ziauddin Sardar (ed.) *An Early Crescent: the Future of Knowledge and Environment in Islam*. Mansel.

- Madkur, Ibrahim. Tt. *Fi@ al-Falsafat al- Isla>miyah: Manhaj wa Tat}bi@q*. Mesir: Da>r al-Ma'rifat.
- Mahmud, Abd Al-Qadir. 1967. *Al-Falsafat al-Shu>fiyah fi@ al-Isla>m*. Kairo: Da>r al-Fikr al-'Ara>biy.
- Martin, Richard C. (Editor). 1980. *Approaches to Islam in Relegious Studies*, Tempel U.S.A.: The University of Arizona Press.
- Masruri, M. Hadi. 2005. *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. Yogyakarta: LkiS.
- Muhajir, Noeng. 1998. *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Reke Sarasin.
- Musa, Muhd.Yusuf. 1966. *Al-Qur'a>n wa al-Falsafat*. Mesir: Da>r al-Ma'rifat.
- Muflih, Mohammad. 2006. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: Belukar,
- Muthahhari, Murtadha. 2001. *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*. Jakarta: Lentera.
- _____. 1993. *A Young Muslim's Guide the Modern World*. Petaling Jaya: Mekar Publisher.
- Nasr, Syed Hussein. 1988. "Islam and the Problem of Modern Science" *Aligarh Journal of Islamic thought*, Vol. 1: (1).
- . 1968. *Science and Civilisation in Islam*. Cambridge: Harvad University.
- _____. 1986. *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*. Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies.
- Osman Bakar. 1991. *Tawhid and Science*. Kuala Lumpur: Secretariat for Islamic Philosophy and Science & Nurin Enterprise.
- _____. 1992. *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research.
- Peursen, C.A. Van, *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, terjemahan J. Drost, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Quraishi, Mansoor. A. 1983. *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore: Universal Books.
- Rahman, Fazlur 1994. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Recommendations of the Four World Conferences on Muslim Education*. 1977. Mecca: King Abdullaziz University.
- Rahman, Fazlur. 1988. "Islamization of Knowledge: a Respond" in *The American Journal of Islamic and Social Science* Vol. 5: (1).
- . 1982. *Islam and Modernity: Tranformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rizavi, Sajjad. 1986. *Islamic Philoshopy of Education*. Lahore: Institute of Islamic Culture.
- Rosenthal, Franz. 1970. *Knowledge Triumphant: the Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: E.J. Brill.

- Rosnani Hashim.1996. *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- _____. 1997. "Educational Development and the Future of the Ummah". (a Paper Presented at National Seminar on Knowledge and the Issue of Islamization in Shah Alam, Malaysia, 30-31 May).
- S}ah}i@h al-Bukha>ri*. 1971. (Trans.) Muhammad Muhsin Khan. Medina, Saudi Arabia: Darul Fikr.
- Sadar, Ziauddin. 1984. "Arguments for Islamic Science" in *Quest for New Science*. Aligarh: Center For Studies On Science.
- Saidan, Ahmad Salim. 1998. *Muqaddima>t li Ta>rikh al-Fikr al-Isla>mi fi@ al-Isla>m*. Kuwait: 'A<lam al-Ma'rifat>t.
- Sardar, Ziauddin. 1988. *Islamic Futures the Shape Ideas to Come* (Selangor, Malaysia: Pelanduk Publication.
- Setiawan, Conny R., dkk. 1988. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Karya.
- Shaliba, Jamil. 1973. *Ta>rikh al-Falsafa>t al-'Ara>biyah*. Beirut: Da>r al-Kita>b al-Libna>ni.
- . 1994. *Al-Mu'jam al-Falsafi*. Beirut: al-Shirka>t al-'Ala>miyah li al-Kita>b.
- Al-Shalih, Shubhi. 1990. *Maba>h}ith fi@ 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Beirut: Da>r al-Ilm li al-Mala>yi@n.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu*. Materi Kuliah Filsafat Ilmu pada PPS. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- . 2003. "Filsafat Ilmu, Sejarah Kelahiran, serta Perkembangannya" dalam M. Thoyibi (ed.). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumarna, Cecep. 2006. *Filsafat Ilmu: dari Hakikat menuju Nilai*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sunan Ibn Majah*. Bairut: Maktabah Isla>miyah. Vol. 1
- Suriasumantri, Jujun S.. 1985. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Gramedia.
- . 1999. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- . 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Suyuthi. 1352 H. *Al-Jami@' al-S}aqhi@r*. Damascus, Vol 1.
- Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press.
- The Encyclopedia of Islam*. 1986. "H{adith", New Edition, Vol.,III, London: Luzac & CO.
- . 1986. " 'Ilm", New Edition, Volume III, London: Lucaz & CO.

- Verhaah, C., dan R. Haryono Imam. 1997. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1989. *The Concept of Knowledge in Islam: Its Implications for Education in A Developing Country*. London: Mansell Publishing.
- . "Islamization of Contemporary Knowledge: a Brief Comparison Between al-Attas and Fazlur Rahman," Makalah Dipresentasikan pada Konferensi Internasional Islam and Modernism: the Fazlur Rahman Experiment yang diadakan oleh the Center for the Organization of Cultural Activies, Istanbul Metropolitan Municipality, Pebruari 22-23.
- . *The Bacon on the Crest of a Hill: A Brief History and Philosophy of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*. (Kuala Lumpur:ISTAC, 11991).
- Zainuddin, M. 2006. *Filsafat Ilmu Perspektif Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka.